

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semua orang yang terlahir ke dunia ini, pada prinsipnya memerlukan pengembangan diri untuk menjadi manusia seutuhnya. Pengembangan tersebut pada prinsipnya sebagai upaya memuliakan kemanusiaan manusia yang telah terlahir. Memuliakan kemanusiaan manusia merupakan tugas besar yang harus dilaksanakan dengan terperinci. Upaya ini selanjutnya dituangkan sebagaimana yang menjadi slogan pemerintah, yang dicanangkan oleh Bapak Presiden Joko Widodo, dalam menapaki Indonesia ke depan, yaitu: “Sumber Daya Manusia Unggul, Indonesia Maju”, disatu sisi hal tersebut dipandang sebagai tantangan yang harus disikapi dengan serius. Sumber daya manusia harus mendapat perhatian yang sungguh-sungguh berdasarkan perencanaan, yang terperinci, sistematis dengan mengacu ke masa depan. Gerakan reformasi yang dicanangkan pemerintah semenjak tahun 1998 termaktub dalam nama kabinet saat itu, kabinet reformasi. Reformasi yang dilakukan adalah semua aspirasi dan tuntutan rakyat, diformulasikan dalam berbagai kebijakan pemerintah, khususnya reformasi di bidang pendidikan, maka diterbitkanlah Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.¹ Oleh Menteri Pendidikan Nasional kemudian

¹ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang meliputi: Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi, Standar Pendidik dan Tenaga

menerbitkan Peraturan Menteri sebagai peraturan petunjuk teknis, yang didalamnya terkait standar isi dan standar Kompetensi Lulusan untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Seiring dengan perkembangan era globalisasi masyarakat Indonesia tengah mengalami perubahan-perubahan secara cepat dan mendasar yang bersinggungan langsung dengan semua aspek kehidupan masyarakat, baik ekonomi, komunikasi, IPTEK, sosial, politik, dan keagamaan. Perubahan tersebut pada prinsipnya disatu sisi merupakan hal yang positif jika diikuti dengan perbaikan sumber daya manusianya namun di sisi lain merupakan hal yang negatif jika tidak dibarengi dengan kesiapan yang matang, tepat dan berdaya guna. Dalam konteks kehidupan masyarakat masa kini perubahan yang dipicu oleh era globalisasi tersebut yang tidak lagi terbendung. Di satu sisi Indonesia menjadikan perubahan itu sebagai peluang dalam mengembangkan kehidupan, khususnya dalam perkembangan pembangunan infrastruktur serta kemajuan-kemajuan dalam bidang keagamaan, sarana prasarana dan sumber daya manusia namun di sisi lain perubahan tersebut menggeser nilai dalam kehidupan bermasyarakat, yakni terjadinya dekadensi moral, nilai-nilai moral semakin hari semakin terpuruk yang ditunjukkan melalui tindakan radikalisme, korupsi, kekerasan.. bahkan di kalangan remaja, tawuran antar pelajar dan meningkatnya pergaulan tanpa batas. Dari permasalahan inilah secara umum, maka salah satu yang menjadi pemeran utama untuk membentengi atau

meminimalisir hal tersebut adalah pendidikan, sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas. No. 20 Tahun 2003. Bab 1 mengenai Ketentuan Umum Pendidikan Nasional, pada pasal 1 butir pertama, dinyatakan

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.²

Amanat Undang-Undang tersebut menegaskan bahwa proses pendidikan termasuk di sekolah formal hendaknya menghasilkan manusia yang memiliki kecerdasan spiritualnya yang dipandang sebagai kebutuhan utama dalam kebersamaan dengan orang lain. Keberadaan pendidikan di Indonesia mengalami kemajuan-kemajuan walaupun seret, ditandai dengan adalah kurikulum yang terus mengalami perubahan-perubahan baik sebelum kemerdekaan, terlebih setelah berganti dengan dikelola secara nasional (setelah kemerdekaan kurikulum sebelas kali mengalami perubahan sampai pada kurikulum 2013 edisi Revisi yang sekarang;

a. Kurikulum Rentjana Peladjaran 1974, kurikulum ini merupakan pengganti sistem pendidikan kolonial yang menekankan kesadaran bernegara. *b. Kurikulum Rentjana Peladjaran Terurai 1952*, kurikulum ini mengatur langkah-langkah persiapan dari peserta didik mempersiapkan dirinya dari jenjang ke jenjang. *c. Kurikulum Rentjana Peladjaran 1964*, kurikulum ini menitikberatkan pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral – Pancawardhana. *d. Kurikulum 1975*, pada kurikulum inilah pertama kalinya terlihat dengan jelas tujuan pendidikan dirumuskan, adapun yang diharapkan adalah lulusannya memiliki sifat-sifat dasar sebagai warga negara dan mengembangkan diri sesuai asas pendidikan hidup. *e. Kurikulum 1984*, kurikulum ini merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya

² UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai Ketentuan Umum Pendidikan Nasional

dengan merujuk pada tujuan instruksional dengan pendekatan CBSA. *f. Kurikulum 1994*, kurikulum ini bersifat objective based curriculum dengan mempergunakan sistem caturwulan. *g. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004*, menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik baik secara individu maupun klasikal. *h. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006*, kurikulum ini diberlakukannya otonomi daerah sehingga pola pendidikan yang tadinya sentralisasi berubah menjadi desentralisasi. *j. Kurikulum 2013*, kurikulum ini lebih menekankan kompetensi berbasis sikap, keterampilan dan pengetahuan baik gur maupun peserta didik. *k. Kurikulum 2013 Edisi Revisi*, yang penekanannya pada pembentukan karakter³

Berdasarkan perundangan-undangan tujuan pokok dari perubahan tersebut adalah terwujudnya manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan dan menjadi warga negara yang baik dalam pemahaman yang luas, antara lain mengembalikan jati diri bangsa yang ramah, santun, toleran, dan giat bekerja.

Salah satu garda terdepan dalam dunia pendidikan yang bersangkutan dengan pendidikan karakter adalah pengembangan sumber daya manusia itu sendiri yang merupakan hakikat utama dalam menopang pembangunan. Pengembangan pendidikan karakter merupakan visi utama pemerintah untuk membentuk masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, sehingga langkah strategis dilakukan pemerintah untuk mendukung pendidikan karakter adalah diwujudkan melalui program pemerintah wajib belajar 12 tahun serta kesempatan bersekolah di sekolah-sekolah yang selama ini “favorit” terbuka lebar dengan program zona sekolah, bahkan dengan adanya dana pendidikan yang langsung diterima oleh para peserta didik, melalui program KIP, yang

³ Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), 10-23.

sudah berjalan sejak era Presiden Joko Widodo, melalui program tersebut peserta didik mengalami perubahan-perubahan yang baik secara signifikan baik pada aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan untuk menjadi manusia yang tidak hanya pintar dan cerdas tetapi bisa menjadi manusia dewasa. Pada kenyataannya justru terjadi hal yang terbalik, yakni tengah terjadi kemerosotan pada sumber daya manusia.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius, santun, adil, tolong-menolong, dan toleran. Namun realitas yang terjadi di tengah masyarakat, korupsi, kolusi, nepotisme, terorisme, dan intoleran seringkali menjadi pemandangan umum yang dipertontonkan dengan tanpa malu-malu, pergaulan tanpa batas dan sebagainya, seolah hal itu sudah menjadi hal yang lumrah. Pergeseran nilai tersebut menjadi tamparan bagi dunia pendidikan sebagai pemegang peran penting. Inilah yang menjadi tantangan yang sesungguhnya bagi dunia pendidikan Indonesia, yang didalamnya pendidikan Kristen hadir.

Pendidikan karakter dikembangkan diberbagai setting pendidikan salah satunya adalah melalui pendidikan formal. Dalam pelaksanaan pendidikan pengembangan kurikulum yang berkelanjutan memiliki kedudukan yang sentral untuk mewujudkan visi misi pemerintah untuk membangun karakter anak bangsa. Sebagaimana dengan kurikulum masa kini pada prinsipnya merupakan kurikulum pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui pembelajaran di dalam dan di luar sekolah. Pada tataran inilah pendidikan agama adalah pendidikan yang sangat diharapkan menjadi motor penggerak

untuk menggapai hal yang ideal tersebut. Kehadiran Pendidikan Agama Kristen bukan semata membawa pesan moral atau hanya terkait soal aturan relasi antara manusia dan penciptanya, tetapi kehadirannya diharapkan mampu mengimplementasikan isi kurikulum melalui perubahan dan penghayatan yang kuat dalam diri peserta didik. Dengan kata lain kehadiran PAK mampu mengubah orientasi dan sikap peserta didik dalam memahami panggilan Tuhan dan berkarya di dunia ini sebagai berkat. Melalui kurikulum Pendidikan Agama Kristen diharapkan peserta didik memiliki sikap spiritual dan sikap sosial yang dinyatakan melalui karakter yang unggul.

Kurikulum pada jenjang SMA, khususnya kurikulum 2013 yang menekankan pendidikan karakter memuat sejumlah nilai karakter yang harus diintegrasikan melalui proses pembelajaran, yaitu *religius*, terkait keberimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. *Integritas*, seia-sekata dalam kata dan tindakan. *Mandiri*, tidak bergantung pada orang lain dalam merealisasikan harapan dan cita-cita. *Nasionalis*, menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi dan kelompok. *Gotong royong*, menghargai kerjasama dalam menyelesaikan masalah. Nilai tersebut sebagaimana termuat dalam program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter)⁴ yang dicanangkan pemerintah pada masa kini. Implementasi pendidikan karakter tidaklah semudah membalikkan telapak tangan melainkan mengalami berbagai macam proses baik perencanaan, sumber biaya dimana pendidikan itu dilaksanakan.

⁴ <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/diakses> 02 Februari 2020.

Dalam konteks jenjang SMA yang ada di lingkup kecamatan Rantepao diharapkan menjadi barometer atau garda terdepan dalam menyukseskan daerah Toraja Utara sebagai kabupaten pendidikan yang mengembangkan program pemerintah daerah, yakni mengembangkan pendidikan yang bermoral dan berbudaya.⁵ Dalam kerangka historis SMA dalam lingkungan Toraja Utara pada tahun-tahun sebelumnya menjadi salah satu tolok ukur kualitas pendidikan yang ditunjukkan dalam ujian nasional, tulus masuk pertinggi negeri dan favorit. Ironinya dalam satu tahun terakhir pendidikan Toraja Utara mengalami penurunan secara drastis. Pada sisi kemampuan intelektual berdasarkan perangkingan tingkat provinsi Sulawesi Selatan TP 2018/2019 tidak masuk lima besar⁶, sementara di tahun 1980-an sampai akhir 1990 SMA di Toraja Utara tidak pernah keluar dari tiga besar. Pada sisi sikap spiritual maupun sikap sosial keberadaan pelajar di Toraja Utara menunjukkan dekadensi moral yang semakin meningkat yang ditunjukkan melalui beberapa indikator, antara lain adanya kasus peserta didik/siswi yang dikeluarkan dari sekolah karena beberapa hal (hamil dituar nikah, berjudi di sekolah, perkelahian antar peserta didik)⁷ penyalahgunaan narkoba di Toraja Utara yang di dalamnya terdapat pelajar ditetapkan dalam status darurat narkoba,⁸ tawuran antar peserta didik, mabuk-mabukan, geng-geng yang meresahkan,

⁵ Visi misi PEMDA Toraja Utara Periode 2016-2021.

⁶ Surat Kabar KOMPAS, terbit Kamis 16 Mei 2019, 16.23 WIB.

⁷ Data dari Guru BK SMAN 1 Toraja Utara Tahun Pelajaran 2018/2019 ada 12 peserta didik/siswi yang dikeluarkan dari sekolah, sesuai peraturan Tata Tertib Sekolah SMAN 1 Toraja Utara.

⁸ Peringkat Toraja Utara berada pada urutan 3 di Sulawesi Selatan dalam penyalahgunaan narkoba, *koran Palopo Pos*, 12 Pebruari 2018.

serta ikut terlibat dalam komunitas “*tedong silaga*”, yang sarat dengan perjudian di kalangan peserta didik SMA dalam lingkup kecamatan Rantepao. Permasalahan tersebut sebagai barometer bahwa pendidikan karakter yang dikembangkan oleh kurikulum 2013 belum secara optimal membentuk peserta didik sebagai manusia yang cerdas, dewasa, serta terampil baik dalam pengetahuan maupun dalam sikap sosial dan spiritual sebagai dasar manusia berkarakter.

Dari permasalahan tersebut di atas di satu sisi setiap guru termasuk guru agama sudah mengajarkan nilai-nilai karakter pada setiap proses pembelajaran, pada sisi lain ada keluhan hasil dari pembelajaran karakter itu sendiri. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji “Strategi mengoptimalkan implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum PAK acuan K-13 jenjang SMA”, di beberapa SMAN Toraja Utara. Dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif untuk pembentukan karakter anak bangsa yang bertanggungjawab, melalui kehadiran kurikulum PAK, khususnya beberapa SMAN di Rantepao.

1.2 Fokus Masalah

Kajian tentang pendidikan karakter adalah kajian yang sangat luas, namun dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, tenaga, pikiran, maka kajian dalam karya ilmiah ini difokuskan pada strategi untuk mengoptimalkan proses implementasi pendidikan karakter melalui kurikulum 2013. Demikian halnya pada ruang lingkup atau lokus penelitian ini diarahkan pada lingkup SMA di kecamatan Rantepao.

1.3 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari fokus masalah maka bagaimana strategi mengoptimalkan proses implementasi pendidikan karakter kurikulum Pendidikan Agama Kristen dengan mengacu pada Kurikulum 2013 SMA dalam lingkup kecamatan Rantepao.

1.4 Tujuan Penulisan

Menganalisa Strategi yang relevan dalam mengoptimalkan proses implementasi pendidikan karakter kurikulum PAK dengan mengacu pada K-13 di beberapa SMAN Toraja Utara.

1.5 Manfaat Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan tesis ini, adalah sebagai berikut:

1.5.1 Secara Akademis

Menambah literatur dan pengetahuan tentang pendidikan karakter untuk mengembangkan kekhasan ilmu pengetahuan di lingkungan perguruan tinggi sebagai lembaga yang menghasilkan tenaga pendidik yang berkualitas bagi IAKN yang mengemas disiplin ilmu pendidikan karakter, kurikulum, etika, dan lain-lain.

1.5.2 Secara Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat :

- a. Untuk menambah wawasan *penulis* sebagai seorang guru.
- b. Untuk *Sekolah* kiranya menjadi salah satu acuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang relevan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

- c. Untuk *Guru Agama* meningkatkan komitmen sebagai tenaga pendidik terhadap tugas pokok dan fungsinya.
- d. Untuk *Peserta Didik*, tumbuh-kembangnya budi pekerti melalui sikap dan perilaku dalam proses belajar di sekolah maupun di luar sekolah.
- e. Untuk *Satuan Pendidikan*, sebagai bahan evaluasi tentang implementasi kurikulum.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini bertujuan mengurai lebih lanjut mengenai Strategi mengoptimalkan implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum PAK acuan K-13 di beberapa SMAN Toraja Utara, dengan sistematika sebagai berikut :

Penelitian akademik (tesis) ini terdiri dari lima bab. Sebagaimana titik tolak pelaksanaan sebuah penelitian lebih awal menguraikan inti permasalahan yang disusun dalam bagian pendahuluan (**bab 1**) yang memuat latar belakang, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Sistematika Penulisan. Bab ini dibuat sebagai bab pendahuluan karena dalam sebuah penelitian efektif terlebih dahulu menguraikan permasalahan baik fakta, data, dan sebab musabab masalah sebagai acuan dalam menentukan teori yang relevan.

Bertolak dari pembahasan bab pendahuluan, maka pada bab selanjutnya pada kajian teori (**bab 2**), berisikan kajian teori mengenai hakikat pendidikan karakter, hakikat kurikulum pak, hakikat kurikulum 2013, hubungan

pendidikan kristen dengan kurikulum 2013 serta nilai atau pilar pendidikan karakter jenjang SMA, serta strategi implementasi. Untuk melihat persoalan secara saksama dan secara langsung di lapangan maka **(bab 3)** dirangcanglah metode penelitian guna melihat secara lebih saksama dan detail dari permasalahan-permasalahan yang ada pada rumusan masalah, selanjut pada berikutnya **(bab 4)** memuat temuan-temuan dalam penelitian dan memberikan solusi dari permasalahan yang ada. Pada bab kesimpulan **(bab 5)** berisikan kesimpulan dan saran berdasarkan uraian mulai dari bab 1 – bab 4.